



Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kolase dengan Menggunakan Bahan Bekas

Siti Darmiatun^{✉1}, Farida Mayar²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang

DOI: [10.31004/obsesi.v4i1.327](https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.327)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Dengan Menggunakan Bahan Bekas Di TK Islam Bakti 91 Bukit Tujuh Dharmasraya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan setiap siklusnya dilaksanakan tiga kali pertemuan. Subjek penelitian ini berjumlah 12 anak, yang terdiri atas 7 anak perempuan dan 5 anak laki-laki dengan usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini usia 5-6 tahun melalui kegiatan Kolase Dengan Menggunakan Bahan Bekas yang dapat dilihat dari peningkatan anak mulai dari siklus I sampai siklus II.

Kata Kunci: *motorik halus, kolase, bahan bekas*

Abstract

This study aims to improve the fine motor skills of early age children through collages by using used materials in TK Bakti 91 Bukit Tujuh Dharmasraya Kindergarten. This research is a classroom action research (CAR). This research consists of two cycles and each cycle is held three times. The subjects of this study were 12 children, consisting of 7 girls and 5 boys aged 5-6 years. Data collection techniques using observation and documentation techniques. The results showed that there was an increase in the fine motor skills of Early Childhood aged 5-6 years through Through Collage activities Using Used Materials. The learning process with collage techniques can improve fine motor skills of children aged 5-6 years through collage activities using used materials that can be seen from the increase of children starting from cycle I to cycle II.

Keywords: *fine motor, collage, used materials*

Copyright (c) 2019 Siti Darmiatun

✉ Corresponding author :

Email Address : efidayanti98@gmail.com (Padang, Indonesia)

Received 16 November 2019, Accepted 21 November 2019, Published 24 November 2019

PENDAHULUAN

Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah pendidikan formal. Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar (Yuyun Istiana, 2014). Sesuai dengan undang-undang Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 menyebutkan bahwa "Pendidikan anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" (Yanto, 2018). Anak usia dini mempunyai potensi besar untuk mengoptimalkan termasuk perkembangan keterampilan motorik halus. Menurut (Yanto, 2018) bahwa motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja oleh otot-otot kecil, seperti jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.

Menurut (Suryana, 2013) Tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak yaitu untuk pencapaian perkembangan Nilai-nilai Agama dan Moral, perkembangan Fisik Motorik kasar dan Motorik halus, perkembangan Kognitif, perkembangan Bahasa, dan perkembangan Sosial emosional. Sehubungan dengan pencapaian perkembangan motorik kasar yang meningkat, perkembangan motorik halus juga harus meningkat pada usia empat sampai enam tahun. Menurut (Suryana, 2017) mengatakan bahwa koordinasi mata dan tangan anak usia 5-6 tahun semakin baik, anak sudah dapat menggunakan kemampuan untuk melatih diri dengan bantuan orang dewasa. Anak sudah dapat menggunakan sendok dan garpu, membuka dan memakai sepatu, mengancingkan baju, menyisir rambut, dan lain-lain.

Motorik halus bagi anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan anak. Anak membutuhkan tangan untuk belajar dengan baik untuk keterampilan hidup, mereka belajar mengkoordinasikan mata dan gerakan tangan (Indraswari, 2013). Menurut (Misiyanti, Parmiti, & Wirya, n.d.) mengatakan bahwa motorik halus berpengaruh pada kesiapan anak dalam menulis untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Gerakan motorik halus adalah apabila gerakan yang hanya otot-otot kecil, seperti keterampilan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat (Altenmüller, 2017). Aktivitas motorik halus merupakan keahlian gerakan yang melibatkan otot-otot kecil yang terdiri dari koordinasi mata dan tangan yang terkoordinasi secara seimbang sehingga menciptakan suatu keterampilan (Warniti, Ardana, & Kristiantari, 2014). Dalam cara kerjanya gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan banyak tenaga melainkan hanya melibatkan koordinasi mata dan gerakan tangan yang cermat (Tahel et al., 2019). Pada anak yang sudah baik kematangan motorik halusnya biasanya cenderung menunjukkan aktivitas kemandirian karena tangannya sudah dapat terampil untuk melakukan berbagai hal (Windiarto & Yanto, 2018). (Cllaudia, Wdiastuti, & Kurniawan, 2018) menjelaskan tujuan dari keterampilan motorik halus yaitu: a. Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan. b. Mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dan mata. c. Mampu mengendalikan emosi.

Indikator yang terdapat pada kompetensi dasar tentang aspek motorik halus salah satunya anak dapat menggunakan anggota tubuh dan anak dapat menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, yaitu anak dapat menebalkan bentuk gambar, menempel sesuai pola gambar serta kerapian pada hasil karya (Mulyasa, 2013).

Namun pada kenyataannya peneliti menemui permasalahan yang ada di TK Islam Bakti 91 Bukit Tujuh Dharmasraya pada saat ini bahwa kemampuan motorik halus anak masih rendah, karena banyak anak yang masih kurang terampil dalam menggunakan tangan kanan dan tangan kirinya, masih adanya anak yang cepat jenuh saat proses pembelajaran, hal ini disebabkan karena media yang digunakan oleh guru tidak menarik,

guru kurang kreatif dalam memberikan kegiatan belajar kepada anak, guru sering memberikan kegiatan menggambar, mewarnai dan mengerjakan lembar kerja anak, guru juga sering mengulang-ulang dengan memberikan kegiatan yang sama sehingga anak tidak mendapatkan pengalaman belajar yang baru.

Terkait dengan berbagai masalah tersebut, perlu adanya suatu upaya perbaikan dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak. (Rakimahwati, Lestari, & Hartati, 2018) mengungkapkan bahwa perlu adanya suatu kegiatan untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan motorik halus anak. (Abarua, 2017) Selain itu, perlu adanya suatu kegiatan yang membantu agar otot halus pada tangan dapat bergerak, khususnya pada jari-jemari tangan anak. Upaya yang dapat dilakukan pendidik atau guru untuk peningkatan kemampuan motorik halus anak adalah melalui media yang kreatif dan menyenangkan bagi anak (Sujiono, 2012). Untuk itu peneliti memilih kegiatan kolase dengan bahan bekas sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

Kegiatan kolase ini dapat melatih otot-otot tangan, dan melatih koordinasi mata dengan tangannya (Vitamami, 2013). Kolase adalah teknik menggabungkan beberapa objek menjadi satu (Fang, Wang, Zhang, & Qin, 2017). Kegiatan kolase juga dapat menghasilkan suatu karya seni, sehingga anak yang melakukan kegiatan ini akan merasa senang dan anak juga dapat menikmati atas hasil karya yang telah dibuat (Johansson et al., 2015). Dengan menggunakan kegiatan kolase diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak terutama dalam melatih kemampuan jari-jemari tangan, keterampilan menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih, 2018) menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknik kolase dapat meningkatkan motorik halus anak. Media yang digunakan peneliti adalah bahan dari alam, seperti biji-bijian dan daun-daunan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, 2016) menunjukkan bahwa dengan teknik kolase menggunakan bahan kertas origami dapat meningkatkan motorik halus anak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2016) menunjukkan ada peningkatan perkembangan motorik halus anak dengan menggunakan teknik kolase dengan bermacam-macam media, seperti kain bekas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak setelah penerapan kolase dengan menggunakan bahan bekas di TK Islam Bakti 91 Bukit Tujuh Dharmasraya.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penulis tertarik mengangkat judul "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kolase Dengan Menggunakan Bahan Bekas Pada Anak Usia Dini Dini".

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) atau PTK. Penelitian ini dilakukan pada anak di TK Islam Bakti 91 Bukit Tujuh Dharmasraya, semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 dan penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa TK Islam Bakti 91 Bukit Tujuh Dharmasraya yang berjumlah 12 anak, yang terdiri atas 7 anak perempuan dan 5 anak laki-laki dengan usia 5-6 tahun.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Rancangan penelitian ini terdiri dari 4 tahap dalam setiap siklusnya. Empat tahap yang digunakan dalam PTK yaitu: (1) perencanaan; (2) Pelaksanaan; (3) Pengamatan; dan (4) Refleksi.

Analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dengan persentase menurut (Arikunto, 2010) yaitu

$$P = \frac{N}{n} \times 100 \%$$

P = Presentase

F = Nilai keseluruhan yang diperoleh anak

N = Skor maksimum dikalikan jumlah seluruh anak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di TK Islam Bakti 91 Bukit Tujuh yang terletak di Jorong Bukit Tujuh, Nagari Ranah Palabi, kecamatan Timpeh, Kabupaten Dharmasraya. TK Islam Bakti 91 Bukit Tujuh berdiri pada tahun 2003 dibawah naungan Yayasan Pendidikan Bakti Wanita Islam (YPBWI). Sekolah ini mempunyai 2 ruang kelas, yaitu ruang kepala sekolah yang sekaligus dipakai untuk belajar anak kelompok A dan ruang belajar anak kelompok B. Sekolah TK Islam Bakti 91 Bukit Tujuh dikelola oleh 3 orang pendidik dengan peserta didik berjumlah 24 anak. Jumlah peserta didik kelompok A berjumlah 12 anak dan kelompok B berjumlah 12 anak. Penelitian ini dilaksanakan dikelompok B dengan jumlah peserta didik 12 anak yang terdiri dari 7 anak perempuan dan 5 anak laki-laki yang berada pada rentang usia 5-6 tahun.

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas ini, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk mengetahui perkembangan terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

Deskripsi Data Pra-Tindakan

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan kelas yaitu melalui pengamatan terhadap keterampilan motorik halus anak pada tanggal 29 Agustus 2019. Hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui kondisi awal keterampilan motorik halus anak. Hasil yang akan diperoleh dari pengamatan ini dibandingkan dengan hasil nilai setelah melakukan tindakan. Dengan dilakukan perbandingan antara nilai yang sebelum dengan nilai setelah dilakukan tindakan maka akan dapat diketahui peningkatan yang terjadi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, terkait dengan aspek perkembangan motorik halus selama observasi pembelajaran berlangsung anak mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan yang melibatkan keterampilan motorik halus. Pada umumnya anak masih terlihat kaku dalam menggerakkan jari-jemari nya. Anak masih sangat membutuhkan bimbingan dan stimulus agar anak dapat mengembangkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan gerak jari jemari dan koordinasi mata dan tangan seperti, kesiapan menulis, menggambar, mewarnai, menjiplak, menggantung dan menempel.

Hasil observasi yang dilakukan dapat dilihat dari kemampuan awal dengan menggunakan instrumen lembar observasi diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3: Data kondisi Awal Kemampuan Motorik Halus Anak Pra Tindakan

No	Indikator	Penilaian				Jumlah
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Terampil menggunakan jari-jemari tangan kanan dan kiri dalam aktivitas kolase memberi lem pada pola gambar	0	7	4	1	12
2	Terampil menggunakan jari-jemari tangan dan kiri dalam aktivitas kolase menyusun bahan kolase pada pola kolase	2	8	2	0	12
3	Terampil menggunakan jari-jemari tangan dan kiri dalam aktivitas kolase dalam merekatkan bahan kolase pada kolase	3	7	2	0	12

Berdasarkan tabel diatas kondisi awal anak di TK Islam Bakti 91 Bukit Tujuh Dharmasraya dalam keterampilan motorik halus melalui kegiatan kolase dapat dilihat sebagai berikut :

Aspek pertama, kemampuan anak menggunakan jari-jemari tangan kanan dan kiri dalam aktivitas kolase memberi lem pada pola gambar masih rendah yaitu, 1 dari 12 atau 8,3% anak berada pada kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 dari 12 atau 33,3% anak berada pada kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 7 dari 12 atau 58,3% anak berada pada kemampuan Mulai Berkembang (MB) dan dari 12 anak tidak ditemukan anak atau 0% yang Belum Berkembang (BB).

Aspek kedua, kemampuan anak menggunakan jari-jemari kanan dan kiri dalam menyusun bahan kolase pada pola kolase masih rendah yaitu, masih belum ada anak atau 0% anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB), hanya ditemukan 2 anak dari 12 atau 16,6% anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), pada taraf Mulai Berkembang ada 8 dari 12 anak atau 66,6%, dan 2 dari 12 anak atau 16,6% berada pada taraf Belum Berkembang (BB).

Aspek ketiga, kemampuan anak dalam menggunakan jari-jemari tangan kanan dan kiri dalam merekatkan bahan kolase juga masi rendah yaitu, anak yang berada pada taraf Berkembang Sangat Baik (BSB) masih 0%, pada taraf Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 2 dari 12 anak atau 16,6%, pada taraf Mulai Berkembang (MB) ada 7 dari 12 anak atau 58,3% dan 3 dari 12 anak atau 25,0% berada pada kemampuan Belum Berkembang (BB).

Melihat uraian kondisi awal anak diatas, maka peneliti merasa perlu untuk meningkatkan kemampuan anak dalam kemampuan motorik halus anak. Untuk itu peneliti melakukan diskusi dengan rekan mengajar untuk menentukan langkah selanjutnya yaitu sepakat melaksanakan penelitian melalui kegiatan kolase dengan menggunakan bahan bekas. Deskripsi hasil penelitian diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus.

Tindakan Siklus I

Tahap-tahap pada penelitian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, analisis dan refleksi. Tahap perencanaan tindakan pada siklus I pertemuan pertama mencakup: (1) rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH); (2) mempersiapkan media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dengan media bahan bekas untuk kolase. (3) menyusun lembar observasi tentang kegiatan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun dengan bahan bekas yang meliputi kisi-kisi penilaian yang meliputi anak mampu menggunakan jari-jemarinya dalam kegiatan kolase.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 23 Oktober 2019 dari pukul 7.30-10.30 WIB dengan tema alam semesta dengan sub tema benda-benda langit dan sub sub tema matahari. Pembelajaran dimulai dengan penyambutan anak, membaca Iqra', jurnal pagi, literasi, berbaris dan sholat Duha lalu dilanjutkan dengan muroja'ah. Sebelum masuk pada kegiatan inti anak-anak istirahat dulu untuk makan, minum dan bermain. Tema hari ini yaitu mengenai benda-benda langit dengan pembahasan matahari.

Guru menjelaskan kegiatan kolase hari ini yaitu menggunakan cangkang telur dan pola gambar yang digunakan adalah gambar Jerapah. Lalu guru menjelaskan bahan lain apa saja yang digunakan untuk membuat kolase dari cangkang telur. Anak-anak memperhatikan apa yang disampaikan guru, guru menjelaskan cara membuat kolase dari cangkang telur. Guru mempraktikkan cara membuat kolase dari cangkang telur mulai dari memberikan lem pada pola gambar Jerapah kemudian cara menempelkan potongan cangkang telur pada pola gambar dan anak-anak melihat guru membuat kolase dari cangkang telur.

Langkah dalam membuat kolase yang dilakukan oleh anak adalah anak dikenalkan pada bahan yang akan digunakan untuk membuat kolase. Kemudian anak membuat kolase dimulai dari anak mengambil lem dan mengoleskan lem pada pola gambar yang sudah ada, selanjutnya anak memotong cangkang telur menjadi potongan kecil-kecil kemudian menempelkan satu persatu potongan cangkang telur pada pola gambar yang sudah diberi lem. Pada saat anak memberikan lem pada pola gambar, ada beberapa anak yang

memberikan lem terlalu banyak pada pola gambar sehingga pola gambar yang ada menjadi kotor dan hampir robek. Saat membuat kolase banyak anak yang meminta bantuan guru untuk membuat kolase.

Kegiatan berikutnya adalah anak-anak menghubungkan gambar macam-macam binatang dengan tulisan yang sesuai. Setelah itu kegiatan selanjutnya anak menceritakan pengalamannya saat bermain dan setelah bermain dan dilanjutkan diskusi tentang kegiatan yang telah dilakukan dalam sehari lalu menyampaikan kegiatan yang dilakukan untuk besok. Selanjutnya kegiatan penenang berupa cerita dan lagu, kemudian dilanjutkan dengan berdo'a dan salam.

Pertemuan 2 pada siklus 1 dilaksanakan pada hari jumat 25 Oktober 2019 dari pukul 07.30-10.30 WIB. Dengan tema binatang sub tema binatang air dan sub-sub tema ikan. Kegiatan inti dimulai dengan guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari ini. Guru menjelaskan kegiatan kolase hari ini yaitu menggunakan kertas bekas dan pola gambar yang digunakan adalah gambar bintang, lalu guru menjelaskan bahan lain apa saja yang digunakan untuk membuat kolase dari kertas bekas. Kemudian anak membuat kolase dimulai dari mengambil lem dan mengoleskan lem pada pola gambar yang sudah ada, selanjutnya anak mengambil potongan kertas bekas yang sudah dipersiapkan kemudian anak menempelkan satu persatu potongan kertas bekas pada pola gambar yang sudah diberi lem.

Kegiatan berikutnya adalah anak-anak menghitung jumlah macam-macam binatang dan menuliskan lambang bilangannya., Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab kegiatan yang dilakukan hari ini, bernyanyi dan doa pulang.

Pertemuan 3 pada siklus 1 dilakukan pada hari sabtu, 26 oktober 2019 dari pukul 07.30-10.30 WIB. Dengan tema alam semesta, sub tema benda-benda langit, sub-sub tema bulan. Guru menjelaskan kegiatan kolase pada hari ini yaitu menggunakan ampas kelapa yang sudah diberi warna dan pola gambar yang digunakan yaitu gambar kambing. Lalu guru menjelaskan bahan lain apa saja yang akan digunakan untuk membuat kolase dari ampas kelapa yang sudah diberi warna.

Guru mempraktikkan cara membuat kolase dari ampas kelapa yang sudah diberi warna mulai dari memberi lem pada pola gambar bulan, kemudian cara menaburkan ampas kelapa pada pola gambar dan anak-anak melihat guru membuat kolase dari ampas kelapa yang sudah diberi warna. Pada saat anak membuat kolase dengan menggunakan ampas kelapa yang sudah diberi warna, ada anak yang memberikan lem terlalu sedikit sehingga ampas kelapa yang sudah diberi warna tersebut tidak bisa menempel dengan baik pada pola gambar yang ada.

Langkah dalam membuat kolase yang dilakukan oleh anak adalah anak dikenalkan pada bahan yang akan digunakan untuk membuat kolase. Kemudian anak membuat kolase dimulai dari anak mengambil lem dan mengoleskan lem pada pola gambar yang sudah ada, selanjutnya anak mengambil ampas kelapa yang sudah diberi warna yang sudah dipersiapkan kemudian menaburkan ampas kelapa pada pola gambar kambing yang sudah diberi lem.

Kemudian kegiatan berikutnya adalah anak-anak menebalkan nama-nama binatang darat. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab dengan kegiatan yang dilakukan hari ini, bernyanyi, berdo'a dan pulang.

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pendampingan dalam pembelajaran. Pada proses pembelajaran siklus 1 selama 3 pertemuan dari kegiatan awal sampai dengan akhir berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan. Pada awalnya anak penasaran dengan kegiatan yang dipersiapkan, setelah diberi penjelasan anak melakukan kegiatan kolase dengan semangat dan senang karena kegiatan ini jarang dilakukan oleh anak. Hari pertama melakukan kolase beberapa anak masih bergantung pada guru dan meminta guru untuk mengerjakannya, tetapi guru tetap membimbing dan memotivasi agar anak mau melakukan meskipun masih dengan bantuan guru.

Berdasarkan pengamatan selama proses observasi kegiatan kolase pada siklus 1 pertemuan pertama anak berada pada tahap penyesuaian dengan kegiatan yang jarang mereka lakukan sehingga ada anak yang cepat menyesuaikan dan ada anak yang lama menyesuaikan. Dari hasil observasi saat siklus 1 diperoleh data sebagai berikut :

Tabel4 : Rekapitulasi Data Keterampilan Motorik Halus Anak Siklus 1

No	Aspek yang dinilai	BB		MB		BSH		BSB	
		N	P	N	P	N	P	N	P
1	Terampil menggunakan jari-jemari tangan kanan dan kiri dalam aktivitas kolase memberi lem pada pola gambar	0	0	5	41,6	5	41,6	2	16,6
2	Terampil menggunakan jari-jemari tangan dan kiri dalam aktivitas kolase menyusun bahan kolase pada pola kolase	1	8,3	4	33,3	6	50,0	1	8,3
3	Terampil menggunakan jari-jemari tangan dan kiri dalam aktivitas kolase dalam merekatkan bahan kolase pada kolase	2	16,6	3	25,0	5	41,6	2	16,6

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa keterampilan motorik halus anak di Tk Islam Bakti 91 Bukit Tujuh Dharmasraya pada saat siklus 1 adalah sebagai berikut:Aspek pertama, kemampuan anak menggunakan jari-jemari tangan kanan dan kiri dalam aktivitas kolase memberi lem pada pola gambar yaitu, 2 dari 12 atau 16,6% anak berada pada kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 dari 12 atau 41,6% anak berada pada kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 dari 12 atau 41,6% anak berada pada kemampuan Mulai Berkembang (MB) dan dari 12 anak tidak ditemukan anak atau 0% yang Belum Berkembang (BB).

Aspek kedua, kemampuan anak menggunakan jari-jemari tangan kanan dan kiri dalam aktivitas kolase menyusun bahan kolase pada pola gambar yaitu, 1 dari 12 atau 8,3% anak berada pada kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB), 6 dari 12 atau 50% anak berada pada kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 dari 12 atau 33,3% anak berada pada kemampuan Mulai Berkembang (MB) dan 1 dari 12 anak atau 8,3% yang Belum Berkembang (BB).

Aspek ketiga, kemampuan anak dalam menggunakan jari-jemari tangan kanan dan kiri dalam merekatkan bahan kolase yaitu, anak yang berada pada taraf Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 2 anak dari 12 anak atau 16,6%, pada taraf Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 5 dari 12 anak atau 41,6%, pada taraf Mulai Berkembang (MB) ada 3 dari 12 anak atau 25,0% dan 2 dari 12 anak atau 16,6% berada pada kemampuan Belum Berkembang (BB).

Hasil refleksi pada siklus 1 ini diharapkan memberikan perubahan yang lebih baik terhadap proses pembelajaran dan hasil penelitian pada siklus 2. Pada kegiatan ini peneliti bersama rekan mengajar melakukan diskusi mengenai pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan, kendala yang muncul dapat mempengaruhi ketercapaian keterampilan motorik halus dengan optimal.

Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi siklus 1, peneliti menyusun rencana pelaksanaan penelitian siklus 2, Perencanaan tersebut meliputi: (1) melakukan koordinasi dengan rekan mengajar sebagai kolaborator peneliti; (2) menyusun RPPH; (3) Mempersiapkan media dan alat; dan (4) mempersiapkan kamera untuk dokumentasi.

Pertemuan pertama pada siklus 2 dilaksanakan pada hari senin 28 Oktober 2019 dari pukul 7.30-10.30 WIB. Tema yang digunakan adalah alam semesta, dengan sub tema benda alam, sub-sub tema Api. Sebelum masuk kegiatan inti guru melakukan Tanya jawab tentang bahaya api, manfaat api dalam kehidupan sehari-hari, warna dan sifat api. Guru mempraktikkan cara membuat kolase dari cangkang dimulai dari memberi lem pada pola gambar, kemudian cara menempelkan potongan cangkang telur pada pola gambar api.

Langkah dalam membuat kolase yang dilakukan oleh anak adalah anak dikenalkan pada bahan yang akan digunakan untuk membuat kolase. Kemudian anak membuat kolase dimulai dari anak mengambil lem dan mengoleskan pada pola gambar yang sudah ada, selanjutnya anak mengambil cangkang telur yang sudah disiapkan kemudian menempelkannya pada pola gambar yang sudah diberi lem.

Kegiatan selanjutnya anak menghubungkan gambar api dengan beberapa gambar sesuai dengan kegunaan api dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan Tanya jawab kegiatan yang dilakukan hari ini, bernyanyi dan doa pulang, selesai berdoa guru mengucapkan salam dan anak menjawab salam, anak keluar kelas sambil berpamitan dan mencium tangan guru.

Pertemuan 2 siklus 2 dilaksanakan pada hari rabu 30 Oktober 2019 dari pukul 7.30-10.30 WIB. Dengan tema Negaraku, sub tema tanah air, sub-sub tema bendera. Langkah dalam membuat kolase yang dilakukan oleh anak adalah anak dikenalkan pada bahan yang akan digunakan untuk membuat kolase. Kemudian anak membuat kolase dimulai dari anak mengambil lem dan mengoleskan lem pada pola gambar yang sudah ada, selanjutnya anak mengambil ampas kelapa yang sudah dipersiapkan kemudian menaburkan ampas kelapa lalu menempelkan potongan cangkang telur dengan menggunakan jari-jemari anak.

Kegiatan berikut adalah anak-anak mengukur panjang dan lebar gambar bendera Negara Indonesia, lalu menuliskan lambang sesuai hasil pengukuran. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan Tanya jawab kegiatan yang sudah dilakukan hari ini, bernyanyi dan doa pulang. Selesai berdoa guru mengucapkan salam dan anak-anak menjawab salam. Anak keluar kelas sambil berpamitan dan mencium tangan guru.

Pertemuan 3 siklus 2 dilaksanakan pada hari jumat, 01 november 2019 dari pukul 7.30-10.30 WIB. Dengan tema Negaraku Sub tema Tanah Air, sub-sub tema pulau. Guru mempraktikkan cara membuat kolase dari ampas kelapa dan dimulai dari memberi lem pada pola gambar kemudian menaburkan pada pola gambar pulau sulawesi.

Langkah dalam membuat kolase yang dilakukan oleh anak adalah anak dikenalkan pada bahan yang akan digunakan untuk membuat kolase. Kemudian anak membuat kolase dimulai dari anak mengambil lem dan mengoleskan lem pada pola gambar yang sudah ada. selanjutnya anak mengambil ampas kelapa lalu menaburkan pada pola gambar yang sudah diberi lem. Kegiatan berikut adalah anak-anak mengikuti tulisan nama-nama pulau yang ada di Indonesia. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan Tanya jawab kegiatan yang sudah dilakukan hari ini, bernyanyi dan doa pulang.

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pendampingan dalam pembelajaran. Pada proses pembelajaran siklus 2 selama 3 pertemuan dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir berjalan dengan baik sesuai yang telah direncanakan. Anak-anak mulai terbiasa dengan kegiatan kolase dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini dikarenakan guru mendemonstrasikan langkah-langkah dalam membuat kolase dan juga guru memberikan bimbingan dan motivasi agar anak membuat kolase tanpa bantuan guru. Hasil pengamatan pada siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus yang signifikan. Dari hasil observasi saat siklus 2 diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5 : Rekapitulasi Data Keterampilan Motorik Halus Anak Siklus 2

No	Aspek yang dinilai	BB		MB		BSH		BSB	
		N	P	N	P	N	P	N	P
1	Terampil menggunakan jari-jemari tangan kanan dan kiri dalam aktivitas kolase memberi lem pada pola gambar	0	0	1	8,3	6	50,0	5	41,6
2	Terampil menggunakan jari-jemari tangan dan kiri dalam aktivitas kolase menyusun bahan kolase pada pola kolase	0	0	2	16,6	7	58,3	3	25,0
3	Terampil menggunakan jari-jemari tangan dan kiri dalam aktivitas kolase dalam merekatkan bahan kolase pada kolase	0	0	3	25,0	7	58,3	2	16,6

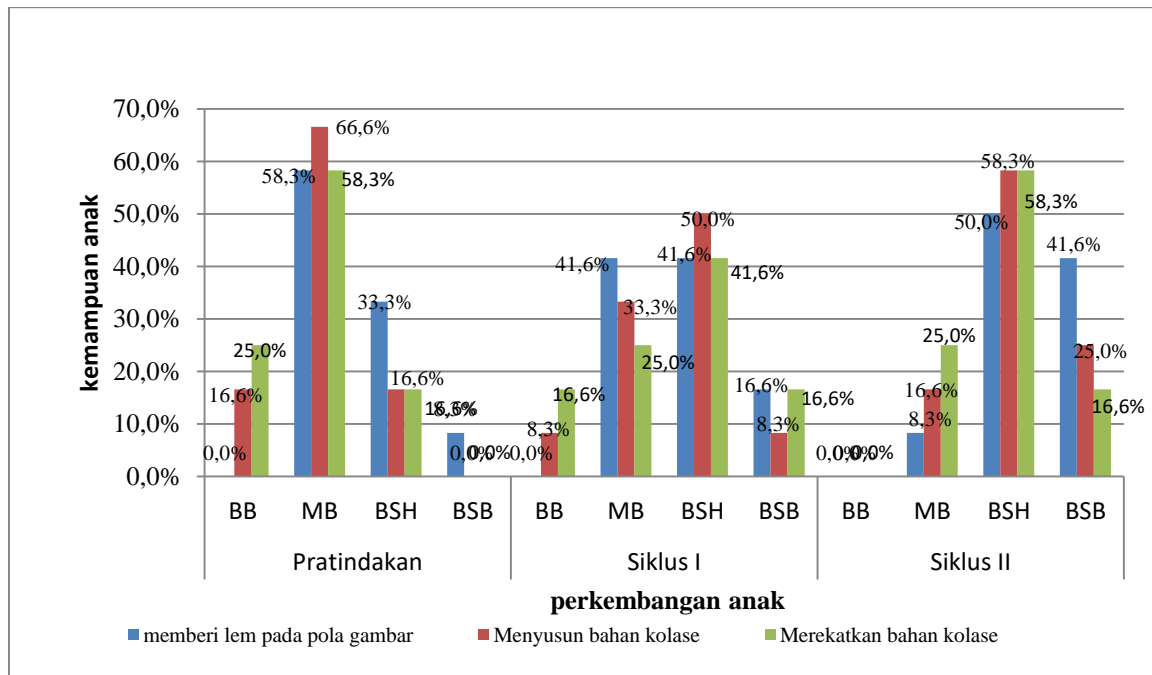
Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa keterampilan motorik halus pada anak di TK Islam bakti 91 Bukit Tujuh Dharmasraya pada saat siklus 2 adalah sebagai berikut:

Aspek pertama, kemampuan anak menggunakan jari-jemari tangan kanan dan kiri dalam aktivitas kolase memberi lem pada pola gambar yaitu, 5 dari 12 atau 41,6% anak berada pada kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB), 6 dari 12 atau 50,0% anak berada pada kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 1 dari 12 atau 8,3% anak berada pada kemampuan Mulai Berkembang (MB) dan dari 12 anak tidak ditemukan anak atau 0% yang Belum Berkembang (BB).

Aspek kedua, kemampuan anak menggunakan jari-jemari tangan kanan dan kiri dalam aktivitas kolase menyusun bahan kolase pada pola gambar yaitu, 3 dari 12 atau 25,0% anak berada pada kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB), 7 dari 12 atau 58,3% anak berada pada kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 dari 12 atau 16,6% anak berada pada kemampuan Mulai Berkembang (MB) dan dari 12 anak tidak ditemukan anak atau 0% yang berada pada taraf Belum Berkembang (BB).

Aspek ketiga, kemampuan anak dalam menggunakan jari-jemari tangan kanan dan kiri dalam merekatkan bahan kolase yaitu, anak yang berada pada taraf Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 2 anak dari 12 anak atau 16,6%, pada taraf Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 7 dari 12 anak atau 58,3%, pada taraf Mulai Berkembang (MB) ada 3 dari 12 anak atau 25,0% dan dari 12 anak atau 0% tidak ditemukan anak yang berada pada kemampuan Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dari tahap Pra Tindakan, Siklus 1 dan Siklus 2. Untuk lebih jelasnya peningkatan kemampuan anak dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 1. Grafik Perbandingan Keterampilan Motorik Halus Anak pada saat Pra Tindakan, Siklus 1 dan Siklus 2.

Dalam pelaksanaan siklus 2 ini selama tiga kali pertemuan yang dilakukan, menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak telah meningkat sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Keberhasilan peningkatan ini diketahui dari perbandingan hasil Pra Tindakan, Siklus 1 dan Siklus 2. Dari hasil pengamatan Siklus 2 menunjukkan bahwa 83,3% atau 10 anak dari 12 anak berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) sehingga sudah mencapai indikator keberhasilan, untuk itu penelitian pada siklus 2 dihentikan.

KESIMPULAN

Kegiatan kolase menggunakan bahan bekas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak, dengan demikian guru harus meningkatkan berbagai macam kegiatan kolase dengan berbagai macam bahan untuk membuat kolase agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan dalam rangka meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak. Dengan penelitian ini diharapkan kepada guru-guru untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini dalam memberikan pemahaman belajar kepada anak terutama menanamkan bermain sambil belajar, sehingga anak-anak tidak merasa terbebani dengan kegiatan belajar yang membosankan. Bagi setiap guru penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas siswa melalui kegiatan kolase agar keterampilan motorik halus pada anak dapat meningkat

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah senantiasa mengizinkan dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan semua pihak yang telah membantu penulis sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarua, H. (2017). *Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menempel di kelompok bermain*. 2(1), 1-8. Retrieved from https://www.academia.edu/36192734/Upaya_Konselor_Untuk_Meningkatkan_Motivasi_Berprestasi_Korban_Bullying_Dilihat_Dari_Perspektif_Pen

dekatan_Konseling_Solution-FOCUSED_BRIEF_THERAPHY

- Altenmüller, E. (2017). Focal dystonia: Advances in brain imaging and understanding of fine motor control in musicians. *Hand Clinics*, 19(3), 523–538. [https://doi.org/10.1016/S0749-0712\(03\)00043-X](https://doi.org/10.1016/S0749-0712(03)00043-X)
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Jakarta.
- Cllaudia, E. S., Wdiastuti, A. A., & Kurniawan, M. (2018). Origami Game for Improving Fine Motor Skills for Children 4-5 Years Old in Gang Buaya Village in Salatiga. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.97>
- Fang, Y., Wang, J., Zhang, Y., & Qin, J. (2017). The Relationship of Motor Coordination, Visual Perception, and Executive Function to the Development of 4-6-Year-Old Chinese Preschoolers' Visual Motor Integration Skills. *BioMed Research International*, 2017(Mc). <https://doi.org/10.1155/2017/6264254>
- Indraswari, L. (2013). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. *Pesona PAUD*, 1(1), 1–13.
- Johansson, E., Hagströmer, M., Svensson, V., Ek, A., Forssén, M., Nero, H., & Mårkus, C. (2015). Objectively measured physical activity in two-year-old children - levels, patterns and correlates. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s12966-015-0161-0>
- Misiyanti, N. W., Parmiti, D. P., & Wirya, I. N. (n.d.). Penerapan metode demonstrasi berbantuan media konkret melalui kegiatan kolase untuk meningkatkan perkembangan motorik halus. *E-Journal PG-PAUD*, 2(1), 1–11.
- Ningsih, Y. (2018). meningkatkan perkembangan motorik halus anak melalui kolase dengan menggunakan bahan alam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 23–34.
- Rakimahwati, R., Lestari, N. A., & Hartati, S. (2018). Pengaruh Kirigami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 98. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.13>
- Saputra, A. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Seni Musik dengan Media Audio. *Journal of Arts Research and Education*, 10(2), 1–8. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/download/63/3822>
- Sari, E. (2016). UPAYA Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Kolase Dengan Menggunakan Media Origami. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 23–25.
- Sujiono. (2012). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. In *PT Indeks*. https://doi.org/10.1007/978-981-10-4151-8_4
- Suryana, D. (2013). *Pengetahuan Tentang Strategi Pembelajaran* . (January 2013). <https://doi.org/10.17977/jip.v19i2.4212>
15. Suryana, D. (2017). Dasar-Dasar Pendidikan TK. *Hakikat Anak Usia Dini*, 1, 1–65.
- Tahel, F., Ginting, E., Sistem, J., Fakultas, I., Universitas, T., Utama, P., ... Halus, M. (2019). *Penerapan Aplikasi Flash Dalam Media Pembelajaran*. 2(1), 34–43.
- Vitamami, L. (2013). *meningkatkan perkembangan motorik halus anak dnegan menggunakan teknik kolase ditaman kanak-kanak*.
- Warniti, N. K. S., Ardana, I. K., & Kristiantari, M. R. (2014). Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B. *E-Journal PG PAUD*, 2(1), 1–10. Retrieved from <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/3628>
- Windiarto, & Yanto. (2018). 74D38-Buku-Pai-2018. *Ilmu Pendidikan*, 5(1), 12–21.
- Yanto. (2018). Pengaruh pembelajaran kolase terhadap perkembangan motrik halus anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.6>
- Yuyun Istiana. (2014). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Didaktika*, Vol. 20 No. 2 Februari 2014, 5(1), 329–333. <https://doi.org/10.1101/112268>